

UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA MELALUI SASTRA RAKYAT

Sitti Fauziah M.

(Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab & Dakwah IAIN Kendari)

Abstrak: Tradisi bercerita sudah ada pada zaman prasejarah, sejak manusia belum mengenal tradisi menulis (niraksara). Tradisi ini dianggap sebagai media untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan lokal bagi komunitas sosial pemilik cerita itu. Pada konteks global saat ini, tradisi bercerita pun masih menjadi primadona sebagai bahan yang ampuh untuk mendidik dan menghibur. Pada konteks pembelajaran dan evaluasi bahasa lisan dan tulisan, sastra rakyat dapat dijadikan bahan uji kemahiran berbahasa yang aplikatif dan menyenangkan. Sastra rakyat dapat dijadikan wacana lisan dan tulis (reading teks) agar ditafsir dan dipahami dalam ujian kemahiran berbahasa, terutama pada seksi mendengar dan membaca.

Tulisan ini mendeskripsikan sastra rakyat sebagai suatu strategi dalam menyajikan wacana yang menyenangkan, mendidik, dan menguji kemahiran berbahasa seseorang. Usaha ini dapat dianggap sebagai upaya dokumentasi dan preservasi khazanah budaya lokal dan kesinambungannya dalam wacana budaya global. Sastra rakyat dapat menjadi alternatif lain dalam menyusun wacana uji kemahiran berbahasa karena di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya masyarakat etnik nusantara. Minimal, sastra rakyat dapat menjadi bahan uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI) pada tingkat daerah tempat sastra rakyat itu berasal.

Kata Kunci: Uji kemahiran berbahasa Indonesia, sastra rakyat

Pendahuluan

Keberagaman bahasa dan etnik setiap daerah di seluruh kepulauan Nusantara menyimpan kekayaan sastra rakyat yang sangat potensial untuk dijadikan bahan uji kemahiran berbahasa. Pemanfaatan sastra rakyat sebagai bahan uji kemahiran berbahasa akan sangat membantu untuk mengenal tradisi lokal masyarakat etnik Nusantara.

Kekayaan sastra tradisional pada masyarakat lokal masih jarang dijadikan bahan uji kemahiran berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahkan memanfaatkan sastra rakyat sebagai bahan ajar pun kerap diabaikan (Duantika, 2009). Padahal, sastra rakyat mampu mengajak pendengar atau pembacanya merasakan sisi-sisi kemanusiaan dengan santai dan menghibur. Implikasinya, pemahaman mereka terhadap teks cerita seolah-olah tidak terbebani dengan pemikiran yang kompleks dan rumit. Padahal, teks sastra rakyat juga mengandung pemikiran yang kompleks dan rumit. Oleh karena itu, stigma menyenangkan pendengar/pembaca terhadap sastra rakyat dapat dimanfaatkan untuk menguji kemampuan lisan dan tulis, sekaligus mengajarkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, memanfaatkan sastra rakyat, baik sebagai bahan ajar maupun uji kemahiran berbahasa belum diseriisi dan dipersiapkan secara masif. Sastra rakyat masih belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai bahan yang potensial untuk melatih olah jiwa, rasa, karsa dan kognitif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Setidaknya, fenomena ini belum tampak di Sulawesi Tenggara. Padahal, sastra rakyat dapat diolah menjadi bahan ajar dan uji yang menyenangkan.

Sastra rakyat dapat diolah menjadi bahan untuk melatih kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis seseorang secara integratif karena sastra rakyat dapat dibentuk menjadi drama (dialog) dan teks bacaan yang edukatif dan menghibur serta sebagai wacana diskusi. Oleh karena itu, bahan uji kemahiran berbahasa diharapkan tidak terpaku dan monoton pada wacan-wacana populer saja tetapi memunculkan wacana sastra rakyat sebagai bahan utama, yang tidak sekedar sebagai penghias dalam UKBI.

Menjadikan sastra rakyat sebagai bahan uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI) memang tidak mudah karena diperlukan kejelian dan ketelatenan dalam memilih bahan cerita yang layak untuk diujikan. Pembuat bahan uji kemahiran berbahasa harus selektif dan mampu memilih bahan yang mengandung nilai budaya dan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menawarkan satu pilihan dalam menguji kemahiran berbahasa Indonesia dengan memanfaatkan sastra

rakyat. Sastra rakyat dijadikan bahan uji kemampuan mendengar dan membaca sebagai bagian dari seksi-seksi uji kemahiran berbahasa Indonesia. Dengan demikian, kekayaan khazanah etnik Nusantara ini dapat diabadikan dan dijaga kesinambungannya dari terpaan wacana-wacana populer dalam konteks era globalisasi. Untuk tujuan itu, minimal sastra rakyat dapat menjadi bahan uji kemahiran berbahasa pada tingkat daerah tempat sastra rakyat itu berasal.

Sastra Rakyat sebagai Pembelajaran dan Pengujian Bahasa

Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai agar dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan baik. Keempat keterampilan berbahasa itu adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan keterampilan bersifat reseptif yang harus dikuasai seseorang dan dasar bagi keterampilan berbicara dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak dan membaca dapat membantu meningkatkan kualitas berbicara dan menulis seseorang (Tarigan, 1990: 2-3).

Oleh karena itu, semakin sering keterampilan menyimak dan membaca dilatih dan dinikmati, akan semakin baik pula kemampuan berbicara dan menulis seseorang.

Dalam pembelajaran bahasa, empat keterampilan berbahasa bisa dilakukan secara intergratif. Alternatif pembelajaran integratif keempat keterampilan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan sastra rakyat Nusantara sebagai wacana.

Sebagai wacana, sastra rakyat dapat diformulasikan untuk melatih kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sehingga membuka ruang untuk menjadikannya sebagai bahan ajar dan uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI). Hal ini tidaklah mengherankan karena sastra rakyat dapat diperlakukan sebagai kegiatan mendengarkan dan membaca dengan penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi dan isi cerita yang disajikan.

Dalam konteks evaluasi bahasa, uji kemahiran berbahasa masih terpola pada bahan uji dengan soal pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan jawaban singkat. Evaluasi dengan model jawaban yang bernarasi dan memaparkan, sesuai dengan interpretasi dan pengetahuan peserta uji dalam memahami sastra rakyat misalnya, masih belum maksimal diujikan. Padahal, pemahaman seseorang terhadap sastra rakyat dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan kognitif, meningkatkan minat baca, menumbuhkan nilai solidaritas terhadap sesama meningkatkan kepekaan sosial, dan mendidik seseorang menghargai dirinya dan orang lain. Melalui pemahaman teks sastra rakyat inilah, orang akan belajar suka-duka, pahit getir persoalan dan

filosofi hidup sehingga mampu mencerahkan hati nurani dan memperkaya mata batinnya (Rahmanto, 1996).

Oleh karena itu, perlu dipikirkan soal uji kemampuan berbahasa yang bersifat uraian dalam menjelaskan dan menginterpretasikan isi teks cerita rakyat yang diujikan.

Evaluasi soal dalam bentuk uraian atau interpretasi narasi peserta uji, mungkin sulit dibuat karena faktor keterbatasan waktu uji. Namun, setidaknya pembelajaran sastra di sekolah harus sudah menerapkan pembelajaran berbahasa yang komunikatif dan integratif sehingga ujian soal dalam bentuk menulis uraian pemahaman soal cerita tidak mesti ada dalam uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI). Artinya, pembelajaran dan pengujian dalam bentuk narasi sudah diujikan dilakukan di sekolah.

Proses pembelajaran sastra rakyat yang komunikatif dan integratif, minimal harus dilakukan dalam empat proses pembelajaran yang langsung melatih kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. *Pertama*, yang dapat dilakukan adalah meminta peserta didik menceritakan kembali cerita rakyat yang telah diperdengarkan/dibaca dalam bentuk lisan atau tulisan. *Kedua*, menelaah isi cerita rakyat dengan mendiskusikannya. Pada tahap ini, kesempatan diberikan kepada setiap peserta didik untuk berpendapat sebagai respon terhadap cerita rakyat yang menjadi bahan ajar itu. *Ketiga*, menjadikan cerita rakyat dalam bentuk drama atau bermain peran. Pada tahap ini, buat beberapa kelompok dan berikan peserta didik kebebasan untuk membuat skenario (dialog) berdasarkan beberapa cerita pilihan yang tersedia. Ada baiknya, penugasan awal diberikan agar mereka mempersiapkan pertunjukan pada pertemuan berikutnya. *Keempat*, memperlihatkan dan menghadirkan seorang pencerita rakyat profesional agar bercerita dihadapan peserta didik. Lalu, mereka diajak untuk menelaah isi cerita dan berpendapat bagaimana cara penutur profesional tersebut mempertunjukkan kemampuan bertuturnya dalam menyampaikan sastra rakyat tersebut. Dengan demikian, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis peserta didikan terlatih sekaligus mengakrabkan budaya etnik tanpa mereka sadari.

Seorang pengajar memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berargumen. Pengajar bisa saja memunculkan watak yang antagonis dan protagonis atau nilai baik dan nilai buruk yang ada dalam cerita sebagai bahan diskusi dan nalar siswa demi melatih keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Oleh karena itu, memanfaatkan dan mengembangkan sastra rakyat dalam pembelajaran merupakan upaya agar peserta didik diajarkan dengan bahan ajar yang variatif, kreatif, edukatif, dan menghibur demi kesempurnaan kemampuan berbahasa lisan dan tulisan.

Pembelajaran dan pengujian bahasa Indonesia merupakan ibarat dua sisi mata uang, dua-duanya saling berkaitan dalam keberhasilan peserta didik meraih kemampuan berbahasa yang mumpuni. Pembelajaran berbahasa yang baik, tepat, cermat, dan benar akan berimplikasi pada hasil uji kemampuan berbahasa. Artinya, semakin sering kemampuan komunikatif berbahasa dilatih dan dinikmati peserta didik, akan semakin baik efektivitas pembelajaran dan output keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, pola pembelajaran keterampilan berbahasa harus membelajarkan peserta didik untuk menyenangi dan menikmati belajar bahasa Indonesia dengan bahan variatif dan dekat dengan sisi kemampuan, kebudayaan, dan lingkungan masyarakat Indonesia, seperti sastra rakyat. Bukankah, di dalam sastra rakyat Nusantara terdapat cerita tentang teknologi tradisional membuat perahu, teknik menangkap ikan, teknik berladang, teknik membuat anyaman dan teknik menenun, yang dapat dipergunakan sebagai wacana dalam pembelajaran dan pengujian bahasa Indonesia?

Kita mafhum bahwa sastra rakyat merupakan tradisi bercerita yang sudah ada pada zaman prasejarah, sejak manusia belum mengenal tradisi menulis (niraksara). Tradisi ini dianggap sebagai media untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan lokal bagi komunitas sosial pemilik cerita itu. Bahkan, pada konteks global saat ini, tradisi bercerita pun masih menjadi primadona sebagai bahan yang ampuh untuk mendidik dan menghibur.

Masyarakat etnik nusantara memproduksi cerita-cerita yang akrab dengan emosi, pikiran, dan rasa masyarakat awam dan terpelajar. Emosionalitas dan logikalitas terhadap cerita rakyat ini mengkristal dalam pikiran banyak orang sampai hari ini sehingga berterima untuk dijadikan media hiburan dan edukasi. Oleh karena itu, pada konteks pembelajaran dan evaluasi bahasa lisan dan tulisan, sastra rakyat dapat dijadikan bahan uji kemahiran berbahasa yang aplikatif dan menyenangkan.

Sastra Rakyat Bahan Uji Kemahiran Mendengar

Menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui bahasa lisan (Tarigan, 1990: 28).

Menyimak merupakan salah satu sarana efektif dalam menjangkau informasi. Menyimak selalu diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa, baik secara bersemuka maupun tidak bersemuka, seperti melalui rekaman, tape, radio, dan televisi. Lagu dan intonasi yang menyertai ucapan pembicara juga turut diperhatikan oleh penyimak.

Ada empat tingkatan tes kemampuan menyimak, yaitu tingkat ingatan, pemahaman, penerapan, dan analisis (Nurgiyantoro, 2001: 239). *Pertama*, menyimak tingkat ingatan menuntut peserta uji untuk mengingat fakta yang telah diperdengarkan. Bentuk tes yang digunakan dapat berbentuk isian singkat dan pilihan ganda. *Kedua*, menyimak tingkat pemahaman menuntut peserta uji memahami wacana yang diperdengarkan. Kemampuan pemahaman dalam tingkatan ini masih sederhana dan butir-butir tes belum sulit. *Ketiga*, tes kemampuan menyimak tingkat penerapan untuk mengungkap kemampuan peserta uji menerapkan konsep pada situasi yang baru. Butir-butir tes kemampuan menyimak terdiri atas pernyataan yang diperdengarkan dan kalau memungkinkan gambar-gambar sebagai alternatif jawaban. *Keempat*, tes kemampuan menyimak tingkat analisis yang bertujuan memahami informasi dalam wacana yang akan di teskan dengan cara menganalisis. Jadi, butir tes tingkat analisis lebih kompleks dan sulit daripada butir tes pada tingkat pemahaman.

Sastra rakyat sebagai bahan uji menyimak diharapkan menghilangkan kesan angker sehingga ujian kemahiran berbahasa menjadi lebih positif dan variatif. Bahkan, dapat menjadi daya tarik mengubah pandangan peserta uji mengenai evaluasi bahasa Indonesia yang kerap membosankan, dianggap kurang penting dan agak menyulitkan. Dengan demikian, sastra rakyat dapat meningkatkan apresiasi kemampuan menyimak.

Sastra rakyat etnik nusantara dipilih sebagai bahan uji menyimak, baik cerita yang sudah dikenal di tingkat nasional maupun yang belum dikenal. Malahan, memasukkan cerita rakyat yang tidak dikenal secara nasional ke dalam UKBI akan mengenalkan sastra rakyat yang belum dikenal itu menjadi lebih populer dan dekat dengan masyarakat.

Tujuan pembuatan bahan uji kemahiran berbahasa Indonesia dengan bahan sastra rakyat adalah untuk menghilangkan kesan angker, sulit, dan jenuh sehingga tes ini menjadi lebih menghibur tetapi dipenuhi dengan nilai edukatif. Adapun beberapa contoh sastra rakyat dalam bentuk dialog dan monolog sesuai dengan pola pengujian dalam UKBI sebagai berikut:

Seksi I Mendengarkan (Menyimak) Dialog Sosial: Cerita Ma Umang

Adik : Hari sedang hujan panas, tampaknya akan ada sesuatu yang terjadi. Hei lihat Kak, itu ada ibu dan ayah datang.
Ma Umang : Bukan dik, orang tua kita sudah tiada, mereka pasti hantu, lebih baik kita memanjat pohon pinang dara untuk berlindung dan menghindari mereka serta berdoa agar

- pohon pinang dara ini tumbuh tinggi hingga ke surga sehingga kita dapat bertemu dengan ayah dan ibu.
- Adik : Baiklah kak.
- Adik : Kak kita sudah sampe ke surga. Lihat itu ayah dan ibu.
- Ayah dan : Oh anak-anakku kami sangat merindukan kalian.
- Ibu : Tinggallah kalian bersama kami disini. Tetapi, kalian harus berjanji jangan sekali-kali kalian naik ke atap rumah kami ini, bagaimana?
- Ma Umang : Baiklah kami berjanji.
- & adik
- Ayah & Ibu: Ayah dan ibu akan pergi sebentar, kalian baik-baik di rumah.
- Adik : Kak Ma Umang, aku ingin sekali ke atap rumah, aku jadi penasaran, ayolah kak sebentar saja.
- Ma Umang : Baiklah, mungkin kalau hanya sebentar orang tua kita tidak marah
- Ayah : Hei apa yang kalian lakukan, kalian telah melanggar perjanjian.
- Ma Umang : Maafkan kami ayah, ibu, kami bersalah.
- Ayah : Sebagai hukuman, kembalillah kalian ke bumi. Namun, kamu Umang akan menjadi capung dan adikmu akan menjadi kupu-kupu, terimalah semua sebagai pelajaran.

1. Bagaimana sikap Ma Umang ketika melihat hantu yang mirip kedua orang tua mereka....
 - a. Berlindung dan mengindari
 - b. Berlari dan berlindung
 - c. Bersembunyi dan berdoa
 - d. Berdoa dan berlari
2. Apa yang dipikirkan oleh tokoh adik ketika melihat hujan panas...
 - a. Hal yang menakjubkan akan terjadi
 - b. Hal yang memalukan akan terjadi
 - c. Hal yang buruk akan terjadi
 - d. Hal yang baik akan terjadi
3. Dengan cara apa Ma Umang dan adiknya dapat menuju surga ...
 - a. Dengan melihat hujan panas
 - b. Dengan memanjat pohon pinang dara
 - c. Dengan menaiki atap rumah
 - d. Dengan bantuan kedua orang tua mereka.
4. Watak tokoh adik Ma Umang pada cerita di atas...
 - a. Pemberani
 - b. Penakut
 - c. Sombong
 - d. Manja
5. Apa yang melatarbelakangi orang tua dari Ma Umang dan adiknya, untuk tinggal bersama di surga...
 - a. Karena Ma Umang dan adiknya dikejar oleh hantu

- b. Karena rasa rindu yang dirasakan oleh kedua orang tua mereka
- c. Karena Ma Umang dan adiknya tidak bisa kembali ke bumi
- d. Karena orang tua Ma Umang dan adiknya merasa kesepian di surga

Monolog Sosial: Pasaeno

Zaman dahulu disebut kampung, hiduplah sekelompok masyarakat dengan aman dan tenteram. Suatu hari, seorang gadis yang bernama Wesande pergi mengambil daun pandan disebut hutan yang ada dipinggiran kampung tempat tinggalnya. Karena terlalu lama dihutan ia menjadi haus, namun ia tidak membawa air minum. Ia kemudian mencari air di dalam hutan. Konon, air yang didapat gadis yang bernama Wesande itu adalah air Toho (Otoho). Karena merasa sangat haus maka Wesande meminum air itu, tidak lama kemudian karena air tersebut Wesande hamil. Berhubung ia adalah seorang gadis yang belum pernah menikah dan Wesande bukan istri dari seorang suami maka ia dituduh oleh masyarakat kampung telah berbuat serong dan dihamili oleh seorang lelaki. Karena Wesande merasa malu dan tidak berbuat seperti yang dituduhkan orang banyak padanya, lalu ia mengutuki dirinya. “Jika saya benar telah berkumpul dengan seorang laki-laki yang menyebabkan saya hamil maka bila nanti saya melahirkan, maka nyawa saya akan terenggut dan jika tidak benar seperti yang dituduhkan pada saya maka saya akan selamat, dan anakku menjadi orang yang suci di kemudian hari. Kemudian, Wesande pun dikucilkan dan diasingkan dihutan yang jauh dari keramaian orang banyak. Setelah masyarakat kampung mendengar Wesande telah melahirkan dan anak yang dikandungnya ternyata selamat, maka masyarakat kampung merasa bersalah terhadap Wesande. Tidak lama kemudian, turunlah dari langit sebuah perahu yang membuat segala upacara memandikan bayi Wesande yang dibawa langsung oleh ayah dari bayi Wesandeyang turun dari kayangan ke bumi. Masyarakat pun semakin percaya, dan setelah semuanya selesai barulah bayi itu diberi nama Pasaeno. Masyarakat kampung percaya dan meyakini ayah Pasaeno adalah titisan Dewa maka menyembahlah mereka kepada ayah Pasaeno sebagai dewa dan Pasaeno sebagai anak dewa yang dititip ke bumi sebagai panutan yang kemudian Pasaeno menjadi nenek moyang dari mereka yang tergolong bukan bangsawan dan bukan budak tetapi tergolong orang kebanyakan.

1. Tokoh utama pada cerita di atas adalah
 - a. Wesande
 - c. Ayah Pasaeno

sebagai sarana mengembangkan kepribadian, meluaskan wawasan, dan meningkatkan kemampuan berbahasa (Tarigan, 1994: 7-10).

Membaca sastra rakyat bermakna juga membaca pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat pemiliknya. Artinya, sastra rakyat tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Sastra rakyat selalu terikat pada norma dan nilai yang terdapat dalam masyarakatnya (Sweeney, 1980: 25). Hal ini menegaskan bahwa substansi sastra rakyat sama dengan substansi pikiran manusia pemilik tradisi itu (Geertz, 1992: 147).

Sastra rakyat yang sederhana pun memiliki nilai edukasi, apalagi sastra rakyat yang kompleks dan rumit.

Seksi III Membaca: Haluoleo

Pada zaman dahulu, menikahlah seorang permaisuri bernama I Welanda dengan Raja Mokole, Onggabo. Setelah 3 bulan pernikahan, permaisuri pun hamil. Di saat ia mengidam, tidak ada yang disenangnya, ia sangat kejam, tidak bisa mendengar orang ribut, anak-anak menangis, malah ayam-ayam yang berkokok pun diperintahkan untuk disembelih. I Welanda pun hanya mengidamkan hati anjing hitam saja. Raja pun selalu berusaha memenuhi keinginan sang istri termasuk kebiasaan menggigit lengan raja sampai ia hamil tua. Pada suatu ketika I Welanda mengalami sakit perut tanda-tanda akan melahirkan, delapan hari delapan malam ia menderita. Setelah hari kedelapan lahirlah seorang putra dengan membawa sembilan keris karena I Welanda menderita sakit perut selama delapan hari delapan malam maka putranya pun diberi nama Haluoleo. Setelah Haluoleo dewasa, dikawinkanlah ia oleh orang tuanya. Ketika istrinya sedang hamil, Haluoleo pun berangkat merantau (suatu tempat di Mekongga, Wolo). Disanalah ia melihat pohon kayu yang bagus untuk di buat perahu yaitu kayu taumo. Kayu ini di potong kemudian di buat menjadi perahu. Setelah selesai perahunya, diberikan nama I Wasilomata. Pertama-tama perahu ini digunakan untuk berlayar menyusuri pantai melalui Towari, dari Towari terus ke muara Sampara terus ke Olo-oloho melalui Sanua (air terjun). Sesaat setelah berlayar tibalah ia di Rahabangga, pelabuhan dari Olo-oloho yang juga merupakan satu-satunya pelabuhan yang terkenal dari kerajaan Konawe yang terletak di tepi sungai Konaweheha. Haluoleo pun tinggal di Konawe dan menjadi raja. Tetapi tidak lama berkuasa ia pun meninggalkan Konawe bersama istri dan anak perempuannya dengan berlayar menyusuri sungai Konaweheha. Tetapi sayang, setelah mereka berlayar melewati Sanua (air terjun), pada saat itulah perahu mereka terbalik dan anaknya yang bernama Wesambara mati tenggelam.

1. Apakah yang menjadi alasan Raja dan permaisuri memberi nama putranya dengan sebutan Haluoleo?
 - a. Karena saat itu I Welanda hanya mengidamkan hati dari anjing hitam saja
 - b. Karena I Welanda menderita sakit perut selama delapan hari delapan malam
 - c. Karena I Welanda menderita sakit perut selama delapan hari delapan malam dan kemudian putranya lahir dengan membawa sembilan keris
 - d. Karena Raja meminta kepada para Dewa
2. Dengan cara apa Haluoleo membuat perahu?
 - a. Dengan cara memotong kayu yang bagus bernama kayu Taumo
 - b. Dengan cara mengumpulkan beberapa potong kayu
 - c. Dengan cara memerintahkan para budak untuk membuat perahu
 - d. Dengan cara mengumpulkan beberapa bambu kemudian diikat secara bersamaan
3. Dimana untuk pertama kalinya Haluoleo merantau?
 - a. Konawe
 - b. Kabaena
 - c. Suatu tempat di Mekongga (Wolo)
 - d. Muna
4. Apa yang menyebabkan anak Haluoleo yang bernama Wesambara mati tenggelam?
 - a. Karena perahu mereka tenggelam
 - b. Karena Wesambara terjun ke sungai
 - c. Karena mereka berlayar melewati Sanua (air terjun)
 - d. Karena pada saat berlayar mereka bertemu gelombang besar
5. Cerita di atas termasuk dalam kategori....
 - a. Legenda
 - b. Fabel
 - c. Dongeng
 - d. Mite

Penutup

Sastra rakyat mampu mengajak pendengar atau pembacanya merasakan sisi-sisi kemanusiaan dengan santai dan menghibur. Implikasinya, pemahaman mereka terhadap teks cerita seolah-olah tidak terbebani dengan pemikiran yang kompleks dan rumit. Padahal, teks sastra rakyat juga mengandung juga mengandung pemikiran yang kompleks dan rumit. Oleh karena itu, stigma menyenangkan pendengar/pembaca terhadap sastra rakyat dapat dimanfaatkan untuk menguji kemampuan lisan dan tulis, sekaligus mengajarkan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Sastra rakyat dapat membuat pengetahuan yang rumit disajikan dengan lebih ringan, menarik, dan menyenangkan. Implikasinya, peserta

uji diharapkan mampu memberi respon yang tepat dan akurat terhadap wacana yang didengar dan dibaca. Pada akhirnya, peserta uji dapat menikmati, memahami, dan mengapresiasi sastra rakyat sebagai sarana mengembangkan kepribadian, meluaskan wawasan dan meningkatkan kemampuan berbahasa.

Persoalannya adalah sastra rakyat, baik sebagai bahan ajar maupun uji kemahiran berbahasa belum diseriisi dan dipersiapkan secara masif. Sastra rakyat masih belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai bahan yang potensial untuk melatih olah jiwa, rasa, karsa dan kognitif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, sastra rakyat dapat menjadi alternatif lain dalam wacana uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI). Untuk itulah, perlu tinjauan dan telaah lebih mendalam lagi dalam mencari dan membuat bahan uji dengan memanfaatkan sastra rakyat yang sesuai dengan standar uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI).

Daftar Pustaka

- Duantika, Prima. 2009. "Pengembangan Sastra Lisan Dayak dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah". *Makalah*. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Kalimantan Timur.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius
- Maranay, Hidayatullah. 2009. *Bangga Mbayasa I Wuta Ndolaki*. Konawe Selatan: Sanggar Seni Barakando, CV. Tiga Putra.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PT. BPFE
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. *Titian Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Widya Utama
- Safari, 2005. *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: APSI
- Suhendar, M.E. dan Pien Supinah. *MKDU Bahasa Indonesia: Pengajaran dan Ujian Keterampilan Menyimak dan Keterampilan Berbicara*. Bandung: Pionir Jaya.
- Suparman, Atwi dan Purwanto. 1997. *Analisis Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan
- Sweeney, Amin. 1980. *Authors and Audience in Traditional Malay Literature*. Berkeley: University of California Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.